

## **Inovasi Berkelanjutan dalam UMKM: Mengintegrasikan Praktik Ramah Lingkungan dalam Strategi Pertumbuhan Berbasis Nilai Ekonomi Syariah**

Reita Albariah<sup>1</sup>, Abdurrohim<sup>2</sup>

Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Miftahul Huda Subang

[reitaalbariah2@gmail.com](mailto:reitaalbariah2@gmail.com)<sup>1</sup> [abdurohim21274@gmail.com](mailto:abdurohim21274@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia, baik dari sisi penciptaan lapangan kerja maupun distribusi pendapatan nasional. Namun, UMKM juga menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama dalam era globalisasi dan perubahan lingkungan. Keterbatasan akses terhadap teknologi, pembiayaan, serta rendahnya kesadaran akan praktik berkelanjutan menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Inovasi berkelanjutan menjadi kunci penting dalam menjawab tantangan tersebut, termasuk melalui efisiensi sumber daya, penggunaan energi terbarukan, penerapan teknologi bersih, serta pengurangan limbah dalam proses produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk inovasi berkelanjutan yang dapat diterapkan oleh UMKM dan menganalisis integrasinya dengan praktik ramah lingkungan berbasis prinsip ekonomi Islam. Melalui metode studi pustaka dan analisis studi kasus, ditemukan bahwa pendekatan maqashid syariah mampu memberikan kerangka etis dan spiritual yang memperkuat arah usaha menuju keberlanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara inovasi, keberlanjutan, dan nilai-nilai syariah dapat membentuk model bisnis UMKM yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi, tetapi juga bermanfaat secara sosial, ekologis, dan membawa keberkahan jangka panjang bagi pelaku usaha dan masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** *UMKM, inovasi berkelanjutan, ekonomi syariah, praktik ramah lingkungan, maqashid syariah*

### **Abstract**

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in Indonesia's economy, particularly in job creation and income distribution. However, they also face significant challenges, especially in the era of globalization and environmental change. Limited access to technology, financing constraints, and low awareness of sustainable practices remain major obstacles. Sustainable innovation becomes a key strategy to address these issues, which includes efficient resource use, the adoption of renewable energy, the application of clean technologies, and waste reduction in production processes. This study aims to identify applicable forms of sustainable innovation for MSMEs and analyze how environmentally friendly practices can be integrated with Islamic economic principles. Using a literature review and case study analysis, the findings reveal that the maqashid shariah framework offers ethical and spiritual guidance that strengthens the direction of sustainable business development. The study concludes that the synergy between innovation, environmental sustainability, and Islamic values can form a business model that is not only economically competitive, but also socially beneficial, ecologically responsible, and spiritually rewarding for MSME actors and surrounding communities.

**Keywords:** *MSMEs, sustainable innovation, Islamic economics, green practices, maqashid shariah*

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan fungsi penting dalam ekonomi Indonesia. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, UMKM memberikan kontribusi sekitar 60,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia (Janah & Tampubolon, 2024). Dengan total unit usaha yang melebihi angka 64 juta, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat vital dalam menopang struktur perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM tersebar di hampir seluruh sektor dan wilayah, menjadikannya fondasi utama dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah dalam menciptakan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat di tingkat akar rumput yang belum terserap oleh sektor formal. Selain itu, UMKM juga memainkan peranan penting dalam menggerakkan roda ekonomi daerah melalui perputaran produk lokal, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemberdayaan komunitas. Dengan perannya yang luas dan strategis ini, UMKM menjadi motor penggerak yang tak tergantikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di berbagai daerah di Indonesia.

Meskipun UMKM memiliki peran strategis dan potensi besar dalam mendorong perekonomian nasional, kenyataannya mereka masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi yang semakin kompetitif. Salah satu kendala utama adalah tingkat persaingan yang terus meningkat, baik dari pelaku usaha domestik maupun produk luar negeri, yang menuntut UMKM untuk terus berinovasi agar tetap relevan. Di sisi lain, keterbatasan dalam mengakses teknologi modern menjadi penghalang bagi banyak UMKM untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi mereka. Tidak hanya itu, masalah permodalan juga masih menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan usaha kecil dan menengah. Banyak pelaku UMKM kesulitan mendapatkan akses ke sumber pembiayaan yang memadai dan terjangkau. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Bank Dunia pada tahun 2021, tercatat bahwa hanya sekitar 20 persen UMKM di Indonesia yang memiliki akses terhadap layanan pembiayaan formal. Kondisi ini tentu sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan inovasi, ekspansi usaha, maupun penyesuaian terhadap perubahan pasar yang begitu cepat. Oleh karena itu, tantangan-tantangan struktural ini perlu segera ditangani melalui kebijakan yang mendukung, fasilitasi teknologi, dan sistem pembiayaan yang lebih inklusif.

Dalam situasi saat ini, peran inovasi berkelanjutan menjadi semakin krusial, khususnya bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Seiring dengan meningkatnya kesadaran publik dan pemangku kepentingan terhadap isu-isu lingkungan, UMKM tidak lagi dapat hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi semata. Mereka kini dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas bisnis mereka. Artinya, setiap proses produksi, distribusi, hingga konsumsi harus mempertimbangkan prinsip keberlanjutan agar tidak merusak ekosistem atau mengancam keseimbangan alam. Tuntutan ini bukan hanya berasal dari regulasi pemerintah, tetapi juga dari konsumen, investor, dan mitra usaha yang semakin selektif terhadap nilai-nilai keberlanjutan dalam rantai pasok. Menurut data dari Global Sustainable Investment Alliance, dalam lima tahun terakhir telah terjadi peningkatan sebesar 15% dalam investasi berkelanjutan yang dialokasikan untuk sektor UMKM. Angka ini mencerminkan adanya minat yang terus tumbuh terhadap praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan dan beretika. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang mempertimbangkan aspek lingkungan kini menjadi daya tarik tersendiri bagi investor dan konsumen, sekaligus menjadi strategi

penting bagi UMKM untuk tetap relevan, berdaya saing, dan dipercaya oleh pasar di masa depan (Alliance, 2016).

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok yang berkaitan dengan keberlanjutan dan transformasi strategis UMKM di Indonesia. Pertama, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi berkelanjutan yang dapat diadopsi oleh UMKM dalam merespons tantangan modern seperti globalisasi, krisis lingkungan, perubahan preferensi konsumen, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan pembiayaan. Inovasi yang dimaksud mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan produk berbasis bahan alami dan ramah lingkungan, efisiensi dalam proses produksi, penggunaan teknologi bersih, hingga penerapan digitalisasi dalam rantai pasok. Dengan mengkaji praktik-praktik inovatif yang telah berhasil diterapkan baik di tingkat lokal maupun global, penelitian ini bertujuan memberikan pemetaan model inovasi yang relevan dan kontekstual dengan karakteristik UMKM di Indonesia.

Kedua, fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi cara-cara strategis yang dapat dilakukan UMKM untuk mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam perencanaan dan pertumbuhan usaha mereka. Praktik ini mencakup pengelolaan limbah yang efisien, pemanfaatan energi terbarukan, pemilihan kemasan yang dapat didaur ulang, serta kolaborasi dengan pemasok lokal yang memiliki standar lingkungan yang baik. Tidak hanya itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek kelembagaan dan dukungan ekosistem seperti peran pemerintah, akses ke pembiayaan hijau, pelatihan teknologi ramah lingkungan, serta kemitraan multipihak. Dalam konteks sosial-keagamaan, integrasi praktik ramah lingkungan juga dipandang dari sudut pandang nilai-nilai ekonomi Islam, di mana maqashid syariah menjadi kerangka etis dan spiritual yang mendorong pelaku UMKM untuk menjalankan usaha secara bertanggung jawab, adil, dan berkelanjutan. Konsep-konsep seperti keberkahan (barakah), tanggung jawab sebagai khalifah, serta kesadaran terhadap maslahat sosial menjadi pilar penting dalam mengarahkan transformasi usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan rekomendasi teknis bagi pelaku UMKM, tetapi juga menyajikan landasan normatif dan nilai yang dapat memperkuat orientasi jangka panjang usaha. Di tengah tuntutan pasar yang semakin selektif dan kompetitif, terutama dari konsumen yang sadar lingkungan dan nilai, integrasi antara inovasi berkelanjutan, praktik ramah lingkungan, dan prinsip-prinsip syariah diyakini dapat menjadi kunci untuk memperkuat daya saing UMKM sekaligus membangun ekosistem bisnis yang tangguh, adil, dan berkelanjutan. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam merancang strategi pengembangan UMKM di Indonesia, yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga membawa dampak sosial dan lingkungan yang positif dalam jangka panjang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis studi kasus. Studi pustaka dilakukan melalui telaah literatur ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta data sekunder dari lembaga seperti Kementerian Koperasi dan UKM, OECD, dan Global Sustainable Investment Alliance. Analisis studi kasus mencakup penerapan praktik berkelanjutan oleh UMKM di Indonesia, seperti penggunaan energi terbarukan, kemasan ramah lingkungan, digitalisasi proses produksi, dan kolaborasi rantai pasok lokal. Data dianalisis secara tematik, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk inovasi, praktik ramah lingkungan, dan dampaknya terhadap pertumbuhan UMKM. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai keberlanjutan usaha UMKM dalam konteks lokal..

## PEMBAHASAN

### **Inovasi Berkelanjutan sebagai Strategi Daya Saing**

Inovasi berkelanjutan tidak hanya menjadi tuntutan etis, tetapi juga strategi penting untuk meningkatkan daya saing UMKM. Dalam konteks pasar global yang semakin sadar lingkungan, produk dengan nilai keberlanjutan memiliki nilai jual lebih tinggi. Menurut Porter & Kramer, pendekatan “shared value”—di mana perusahaan menciptakan nilai ekonomi sekaligus sosial dan lingkungan—dapat meningkatkan keunggulan kompetitif bisnis (Fitrianti, 2017).

Penerapan inovasi berkelanjutan oleh pelaku UMKM tidak hanya berdampak pada efisiensi internal dan keberlangsungan operasional, tetapi juga membuka peluang strategis untuk menjangkau kelompok konsumen baru yang memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap isu-isu lingkungan. Kelompok konsumen ini umumnya berasal dari generasi milenial dan Gen Z, yang dikenal memiliki preferensi terhadap produk-produk yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga diproduksi secara etis dan ramah lingkungan. Generasi ini cenderung lebih selektif dan kritis dalam memilih produk, serta menaruh perhatian besar terhadap jejak sosial dan ekologis dari suatu merek. Oleh karena itu, ketika UMKM mengadopsi praktik seperti penggunaan bahan organik, kemasan daur ulang, atau efisiensi energi, mereka secara otomatis menciptakan nilai tambah yang relevan bagi konsumen muda tersebut. Hal ini bukan hanya meningkatkan daya tarik produk di pasar, tetapi juga menciptakan loyalitas pelanggan yang lebih kuat dalam jangka panjang. Dengan demikian, inovasi berkelanjutan tidak hanya menjadi alat untuk bertahan di tengah tantangan global, tetapi juga menjadi jembatan untuk memasuki segmen pasar yang potensial dan tumbuh pesat, sekaligus memperkuat posisi merek di era persaingan bisnis yang semakin sadar akan keberlanjutan.

### **Praktik Ramah Lingkungan dalam Operasi UMKM**

Penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM terbukti mampu mengurangi biaya, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat citra merek. Praktik ramah lingkungan dalam operasi UMKM merupakan salah satu bentuk inovasi berkelanjutan yang dapat memperkuat daya saing usaha. Dalam penelitian Setyawan dkk, penerapan *Green Supply Chain Management* (GSCM) oleh UMKM di Kota Semarang terbukti meningkatkan kinerja lingkungan secara signifikan. Praktik seperti efisiensi energi, pengurangan limbah, dan pemilihan bahan baku yang lebih berkelanjutan menjadi langkah konkret yang dilakukan UMKM untuk menjawab tuntutan pasar yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Implementasi ini tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi praktik ramah lingkungan ke dalam strategi bisnis merupakan bagian penting dari upaya UMKM dalam membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Setyawan et al., 2022).

Meskipun adopsi inovasi berkelanjutan dan praktik ramah lingkungan menawarkan banyak keuntungan bagi UMKM, implementasinya masih mengalami hambatan signifikan terutama dalam hal pembiayaan dan akses pada pengetahuan teknis. Banyak UMKM kesulitan memperoleh pelatihan tentang teknologi hijau atau menyediakan dana untuk investasi pada sistem ramah lingkungan seperti mesin efisiensi energi dan teknologi pengelolaan limbah. Sebuah studi di Yogyakarta menunjukkan bahwa skema green microfinance, innovation kredit lingkungan, dan dukungan regulasi pemerintah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap produktivitas UMKM, menjelaskan lebih dari 70% variasi peningkatan produktivitas usaha (Lesmana et al., 2025). Temuan ini mempertegas perlunya intervensi multipihak—

termasuk kebijakan fiskal yang mendukung, penyediaan pembiayaan ramah lingkungan, serta pelatihan teknis secara berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, perbankan ramah lingkungan, perguruan tinggi, dan organisasi non-profit menjadi sangat krusial agar UMKM dapat mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan transformasi secara efektif dan berkelanjutan.

### **Integrasi Strategis dan Kolaborasi Multipihak**

Integrasi antara inovasi berkelanjutan dan praktik ramah lingkungan harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang UMKM. Konsep **Triple Bottom Line (Elkington, 1997)** (Elkington & Rowlands, 1999)—yang mencakup profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan)—dapat menjadi kerangka berpikir bagi UMKM dalam menyusun strategi bisnis mereka.

Kerja sama yang erat antara berbagai pihak seperti UMKM, pemerintah, institusi akademik, dan sektor swasta menjadi faktor kunci dalam mempercepat transformasi usaha kecil menuju praktik yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Peran kolaboratif ini penting untuk menciptakan ekosistem pendukung yang komprehensif, di mana setiap pemangku kepentingan memiliki kontribusi strategis. Misalnya, pemerintah dapat mendorong percepatan adopsi inovasi melalui kebijakan yang berpihak, termasuk pemberian insentif fiskal, keringanan pajak berbasis lingkungan (pajak hijau), atau dukungan pembiayaan berbunga rendah bagi UMKM yang menerapkan prinsip ramah lingkungan. Di sisi lain, perguruan tinggi dan lembaga riset dapat menyediakan akses pelatihan, pendampingan teknologi, serta hasil penelitian yang aplikatif bagi pelaku usaha. Tidak kalah penting, sektor swasta juga dapat terlibat melalui kemitraan rantai pasok yang adil, program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan pembinaan bisnis. Melalui program inkubasi bisnis, pelatihan keberlanjutan, serta kolaborasi lintas sektor, UMKM akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses sumber daya, pengetahuan, dan jejaring yang dibutuhkan guna menerapkan inovasi dan praktik ramah lingkungan secara efektif dan berkelanjutan..

### **Inovasi Berkelanjutan dalam Konteks Ekonomi Syariah**

Dalam konteks ekonomi syariah, penerapan inovasi berkelanjutan dan praktik ramah lingkungan pada UMKM merupakan implementasi dari prinsip maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan utama syariat Islam yang meliputi perlindungan terhadap agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal) (Chapra, 2016). Bahkan, dalam pengembangan ekonomi modern berbasis Islam, para ulama kontemporer juga memasukkan perlindungan terhadap lingkungan (hifz al-bi'ah) sebagai bagian dari aktualisasi maqashid dalam ekonomi (Dusuki & Abdullah, 2007).

Praktik berkelanjutan seperti pengurangan limbah, efisiensi energi, penggunaan bahan halal dan ramah lingkungan mencerminkan tanggung jawab etis seorang muslim terhadap alam sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30). Hal ini juga mencerminkan nilai ihsan dalam bisnis, yaitu tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat dan menjaga keseimbangan ekologis (Antonio, 2001).

Kerja sama antara pelaku UMKM dan lembaga keuangan syariah, seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT) maupun bank syariah, memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan menuju model usaha yang lebih etis, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui pemanfaatan berbagai skema pembiayaan berbasis syariah—seperti mudharabah yang memungkinkan pengelolaan modal berdasarkan sistem bagi hasil, musyarakah sebagai bentuk kerja sama investasi antara pelaku usaha dan penyedia dana, serta qardhul Hasan

yang memberikan bantuan dana tanpa bunga untuk kepentingan sosial—UMKM dapat memperoleh akses permodalan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab. Skema pembiayaan ini dirancang untuk memberdayakan, bukan membebani, sehingga lebih cocok untuk pelaku usaha kecil yang membutuhkan dukungan untuk tumbuh secara sehat. Dengan pembiayaan semacam ini, pelaku UMKM tidak hanya mendapatkan dukungan keuangan, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan prinsip transparansi, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam menjalankan bisnis. Selain itu, dorongan untuk mengelola usaha secara bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti menggunakan bahan baku ramah lingkungan, mengurangi limbah, atau memproduksi barang halal dan berkualitas, menjadi bagian dari komitmen etis yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kolaborasi antara UMKM dan lembaga keuangan syariah dapat menjadi kekuatan utama dalam menciptakan ekosistem usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga membawa manfaat sosial dan ekologis yang lebih luas (Majid et al., n.d.). Oleh karena itu, penerapan inovasi berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai ekonomi Islam memiliki potensi besar untuk membentuk model bisnis yang tidak hanya unggul dalam persaingan pasar, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Integrasi antara efisiensi usaha, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan dengan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, kejujuran, dan kebermanfaatan bagi umat, menjadikan aktivitas bisnis tidak semata-mata berorientasi pada laba, melainkan juga pada nilai keberkahan (barakah). Konsep barakah ini mencerminkan keberlimpahan manfaat dan ketenangan hati yang diperoleh dari usaha yang dijalankan dengan cara yang benar dan bertanggung jawab. Model bisnis yang demikian tidak hanya mampu bertahan dalam jangka panjang, tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, UMKM dapat menjadi pilar pembangunan ekonomi yang tidak hanya kuat secara finansial, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan kolektif dan kelestarian alam.

### **Konsep Inovasi Berkelanjutan**

Inovasi berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pengembangan produk, proses, atau model bisnis yang tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan (Elkington & Rowlands, 1999). Inovasi berkelanjutan memiliki sejumlah karakteristik utama yang menjadikannya sangat relevan bagi perkembangan UMKM saat ini. Beberapa di antaranya mencakup efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, pemakaian energi alternatif yang ramah lingkungan seperti energi terbarukan, serta upaya sistematis untuk mengurangi limbah dalam proses produksi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas operasional, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Dalam konteks UMKM, penerapan inovasi yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi faktor penentu dalam menjaga kelangsungan usaha di tengah dinamika pasar yang semakin kompetitif. Di tengah tekanan global untuk menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis, inovasi berkelanjutan memberikan keunggulan tersendiri bagi UMKM untuk tetap adaptif, relevan, dan berdaya saing dalam jangka panjang.

### **Peran inovasi dalam pengembangan UMKM**

Inovasi memegang peranan yang sangat krusial dalam mendorong kemajuan dan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui penerapan inovasi, UMKM dapat mengembangkan cara-cara baru dalam memproduksi barang atau jasa, memperbaiki sistem manajemen, serta menciptakan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Inovasi memungkinkan pelaku usaha untuk terus beradaptasi dengan perubahan tren dan permintaan konsumen yang dinamis, sekaligus memperbaiki efisiensi dalam proses operasional. Dengan demikian, inovasi tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kualitas

produk atau layanan, tetapi juga memperkuat daya saing UMKM di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Adanya pendekatan inovatif menjadikan UMKM lebih fleksibel dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di tingkat lokal maupun global. Menurut penelitian oleh OECD (Shapovalova et al., 2021), UMKM yang berinovasi cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak. Inovasi juga dapat membuka peluang baru dalam pemasaran dan distribusi produk, memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan.

### **Praktik Ramah Lingkungan dalam Bisnis**

Praktik usaha yang berorientasi pada kelestarian lingkungan merujuk pada berbagai upaya strategis yang dilakukan oleh pelaku bisnis untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem. Langkah-langkah ini mencakup penggunaan sumber daya secara bijak dan berkelanjutan, pengelolaan sampah yang tepat dan efisien, serta penerapan teknologi yang mendukung prinsip ramah lingkungan. Di dalamnya juga termasuk pengolahan limbah secara bertanggung jawab serta penggunaan teknologi bersih yang dapat mengurangi emisi dan pencemaran. Semakin berkembangnya kesadaran global terhadap isu lingkungan menjadikan praktik ini bukan hanya pilihan, melainkan kebutuhan dalam dunia usaha modern. Hal ini didorong pula oleh semakin ketatnya regulasi dari pemerintah terkait perlindungan lingkungan serta meningkatnya tuntutan konsumen yang lebih peduli terhadap keberlanjutan. Oleh karena itu, penerapan praktik ramah lingkungan tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menjadi strategi penting untuk menjaga reputasi, meningkatkan kepercayaan pasar, dan memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (Jofanka & Bayangkara, 2024).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki banyak peluang untuk menerapkan langkah-langkah ramah lingkungan dalam kegiatan operasional mereka. Beberapa contoh tindakan yang dapat diadopsi mencakup penggunaan bahan kemasan yang dapat didaur ulang atau digunakan kembali, penerapan teknologi berbasis energi terbarukan seperti panel surya atau sistem hemat energi, serta mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia berbahaya dalam proses produksi agar lebih aman bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Penerapan praktik semacam ini memberikan dampak ganda bagi UMKM. Di satu sisi, mereka dapat mengurangi pengeluaran jangka panjang melalui efisiensi penggunaan sumber daya dan minimisasi limbah. Di sisi lain, kesadaran konsumen yang semakin tinggi terhadap pentingnya keberlanjutan membuat produk ramah lingkungan menjadi lebih diminati. Studi menunjukkan bahwa UMKM yang konsisten menjalankan praktik-praktik tersebut tidak hanya memperoleh penghematan dari sisi biaya operasional, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan dan kesetiaan pelanggan. Konsumen cenderung lebih loyal terhadap merek yang menunjukkan komitmen terhadap lingkungan, sehingga hal ini memberikan nilai tambah bagi keberlangsungan dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang. (Suryahanjaya et al., 2024).

## **Hubungan antara Inovasi Berkelanjutan dan Praktik Ramah Lingkungan**

### **Teori dan model yang relevan**

Hubungan antara inovasi berkelanjutan dan praktik ramah lingkungan dapat dipahami melalui berbagai teori dan kerangka konseptual, salah satunya adalah model Triple Bottom Line (TBL) yang dikembangkan oleh John Elkington. Model ini menekankan bahwa keberhasilan suatu bisnis tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi atau keuntungan finansial (profit), tetapi juga oleh kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial (people) dan kelestarian lingkungan (planet). Pendekatan ini mendorong pelaku usaha,

termasuk UMKM, untuk tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap ekosistem dalam strategi bisnis mereka. Dengan mengadopsi prinsip TBL, UMKM dapat menciptakan nilai bersama yang berkelanjutan, meningkatkan kepercayaan konsumen, serta memperkuat reputasi usaha dalam jangka panjang (Elkington & Rowlands, 1999).

### **Inovasi Bebas Ekonomi Islam**

Dalam perspektif ekonomi Islam, adopsi inovasi berkelanjutan dan praktik ramah lingkungan oleh pelaku UMKM tidak hanya merupakan strategi usaha, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Islam menekankan keseimbangan antara kegiatan ekonomi, sosial, dan ekologis, yang selaras dengan pendekatan Triple Bottom Line dalam pembangunan berkelanjutan, yakni mencakup aspek profit (keuntungan ekonomi), people (kepedulian sosial), dan planet (pelestarian lingkungan) (Elkington & Rowlands, 1999). Prinsip-prinsip ini juga tercermin dalam maqashid syariah, yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, serta dalam konteks kontemporer telah dikembangkan untuk mencakup perlindungan terhadap lingkungan (hifz al-bi'ah) sebagai bagian dari tanggung jawab khalifah di bumi (Dusuki & Abdullah, 2007). Dengan menjadikan maqashid syariah sebagai dasar, UMKM diarahkan untuk menjalankan aktivitas usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berdampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Sinergi antara inovasi berkelanjutan dan nilai-nilai Islam ini dapat membentuk model bisnis yang tidak hanya kompetitif di pasar, tetapi juga menghadirkan keberkahan (barakah), menciptakan kemaslahatan, dan membangun ketahanan ekonomi umat dalam jangka panjang (Syamsuddin et al., 2024).

### **Studi kasus UMKM yang berhasil mengintegrasikan kedua aspek ini**

Beberapa UMKM di Indonesia telah berhasil mengintegrasikan inovasi berkelanjutan dan praktik ramah lingkungan dalam operasi mereka. Contohnya, UMKM di sektor makanan dan pertanian yang menggunakan bahan organik serta menerapkan sistem pertanian berkelanjutan, seperti pertanian tanpa pestisida dan penggunaan pupuk kompos. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing produk di pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang telah menerapkan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas usahanya cenderung mengalami peningkatan dalam performa penjualan. Hal ini terjadi karena konsumen saat ini semakin menghargai produk yang diproduksi dengan memperhatikan dampak lingkungan dan sosial. UMKM yang mengintegrasikan praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan baku alami, pengurangan limbah, serta efisiensi energi, mampu menciptakan nilai tambah pada produk yang mereka tawarkan. Nilai tambah tersebut bukan hanya sekadar aspek teknis atau estetika, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Sebagai hasilnya, UMKM ini tidak hanya lebih diterima oleh konsumen di dalam negeri, tetapi juga mendapatkan apresiasi dari komunitas internasional. Pengakuan tersebut sering kali diwujudkan dalam bentuk peningkatan permintaan pasar, kesempatan mengikuti pameran berskala global, hingga potensi menjalin kemitraan dengan pihak luar yang memiliki kesadaran serupa terhadap keberlanjutan. Dengan kata lain, keberhasilan UMKM dalam mengadopsi pendekatan berkelanjutan telah membuka jalan untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus memperkuat posisi merek mereka dalam persaingan global yang semakin ketat. (Nuha et al., 2024).

Beberapa UMKM di Indonesia telah berhasil mengintegrasikan inovasi berkelanjutan dan praktik ramah lingkungan dalam operasional sehari-hari. Misalnya, dalam sektor makanan dan pertanian, UMKM menerapkan bahan organik, pupuk kompos, serta sistem pertanian ramah lingkungan. Hal tersebut tak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga meningkatkan nilai jual dan reputasi produk.

Dalam kajiannya yang dimuat pada South East Asian Journal of Management, Siregar dan Pinagara menyampaikan bahwa penerapan konsep Green Supply Chain Management (GSCM) oleh UMKM berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha secara menyeluruh. GSCM mengacu pada upaya menyelaraskan seluruh proses dalam rantai pasok—mulai dari pemilihan bahan baku, produksi, distribusi, hingga pengelolaan limbah—dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan perlindungan lingkungan. Melalui pendekatan ini, UMKM mampu mengurangi pemborosan sumber daya, menekan biaya operasional, dan menciptakan sistem kerja yang lebih efisien. Selain itu, GSCM juga membantu pelaku usaha meningkatkan efektivitas operasional karena proses produksi menjadi lebih terstruktur dan terukur. Penerapan rantai pasok yang berwawasan lingkungan ini turut memperkuat daya saing UMKM, terutama di tengah pasar yang semakin selektif terhadap produk yang diproses secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Tidak hanya berdampak pada efisiensi internal, strategi ini juga membangun citra positif usaha di mata konsumen, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, GSCM tidak hanya menjadi solusi dalam menghadapi tantangan lingkungan, tetapi juga menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha jangka panjang. (Siregar & Pinagara, 2022). Surachman dan Aisjah dalam penelitiannya di Jawa Timur mengungkapkan bahwa implementasi prinsip green buying dan eco-design dalam kegiatan usaha UMKM memberikan dampak positif yang signifikan terhadap aspek finansial dan operasional. Green buying, atau pembelian bahan baku yang ramah lingkungan, mendorong pelaku usaha untuk lebih selektif dalam memilih pemasok dan material produksi, sehingga dapat mengurangi dampak lingkungan sekaligus menekan biaya jangka panjang. Sementara itu, eco-design mendorong pelaku UMKM untuk merancang produk dengan memperhatikan siklus hidup produk secara keseluruhan—mulai dari proses produksi, penggunaan, hingga pembuangan—agar lebih efisien dan minim limbah. Kedua pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pengembalian investasi (Return on Investment/ROI) karena menekan biaya operasional dan meningkatkan kualitas produk di mata konsumen. Selain itu, kinerja operasional UMKM juga mengalami perbaikan karena proses produksi menjadi lebih terukur, hemat sumber daya, dan selaras dengan tuntutan pasar yang semakin peduli pada keberlanjutan. Oleh karena itu, praktik green buying dan eco-design bukan hanya strategi lingkungan, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam memperkuat daya saing dan efisiensi UMKM secara menyeluruh. (Aisjah, 2024).

Dalam kerangka nilai-nilai Islam, Syamsuddin mengemukakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan Sharia Green Economy. Konsep ini berupaya mengintegrasikan tujuan-tujuan utama dalam maqashid syariah—seperti menjaga kehidupan, harta, akal, dan lingkungan—dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau yang menekankan keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis. Melalui pendekatan ini, kegiatan ekonomi tidak hanya diarahkan untuk memperoleh keuntungan finansial semata, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penerapan Sharia Green Economy pada sektor UMKM diyakini mampu meningkatkan produktivitas usaha tanpa mengabaikan aspek etika dan keberlanjutan. Hal ini membuka peluang bagi UMKM untuk tumbuh secara berkelanjutan, karena aktivitas bisnis mereka dilandasi oleh prinsip moral dan spiritual yang kuat, sekaligus responsif terhadap tantangan lingkungan global. Dengan menyelaraskan maqashid syariah dengan praktik ramah lingkungan, UMKM dapat menjawab kebutuhan pasar modern yang semakin menghargai keberlanjutan,

tanpa mengesampingkan identitas keislaman yang menjadi ciri khas sebagian besar pelaku usaha di Indonesia. (Syamsuddin et al., 2024). Dalam kajiannya, Nurcahyo menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip maqashid syariah tidak hanya relevan dalam konteks etika dan spiritual, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap keberlanjutan usaha, khususnya pada sektor UMKM. Melalui pendekatan ini, pelaku usaha diarahkan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan kebermanfaatan bagi lingkungan dan masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai maqashid syariah mampu memperkuat kemampuan UMKM dalam mengembangkan kapabilitas hijau, yaitu kemampuan untuk berinovasi secara ramah lingkungan dalam proses produksi, distribusi, maupun pengelolaan limbah. Selain itu, prinsip-prinsip syariah juga turut mendorong pelaku usaha untuk menyusun strategi pemasaran yang lebih etis, jujur, dan bertanggung jawab, sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang ditawarkan. Integrasi antara maqashid syariah dan praktik keberlanjutan ini menciptakan sinergi yang kuat, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam menciptakan usaha yang berdaya saing dan berkelanjutan di tengah tantangan global. (Nurcahyo et al., 2024).

## KESIMPULAN

Inovasi berkelanjutan dan praktik ramah lingkungan terbukti menjadi strategi penting dalam memperkuat daya saing dan keberlangsungan UMKM di Indonesia. Penerapan teknologi bersih, efisiensi energi, serta penggunaan bahan ramah lingkungan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperluas akses pasar dan memperbaiki citra usaha. Di sisi lain, integrasi nilai-nilai ekonomi syariah seperti maqashid syariah dan prinsip keberkahan memberikan landasan etis dan spiritual yang mendorong pelaku usaha untuk menjalankan bisnis secara lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan. Sinergi antara keberlanjutan dan prinsip Islam menjadikan UMKM lebih adaptif terhadap tantangan global serta lebih berdaya tahan dalam jangka panjang. Untuk mendukung transformasi ini, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan sektor swasta melalui kebijakan, pembiayaan, dan pelatihan yang mendorong pertumbuhan UMKM yang lebih hijau dan bernilai.

## REFERENSI

- Aisjah, S. S. (2024). *GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT AS DRIVERS OF SUSTAINABLE PERFORMANCE : A STUDY OF SMES IN EAST JAVA*. 2057–2068. <https://doi.org/10.54443/ijebas.v4i6.2307>
- Alliance, G. S. I. (2016). *global sustainable investment review 2020. global sustainable investment alliance*.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (Vol. 21). Kube Publishing Ltd.
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). Maqasid al-Shariah, Maslahah, and corporate social responsibility. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(1), 25.
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.

- Fitrianti, W. (2017). Pengembangan Model Creating Shared Value Melalui Pembinaan Petani Kecil Swadaya dalam Industri Kelapa Sawit. *Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. Universitas Tanjungpura. Pontianak, Kalimantan Barat.*
- Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pertumbuhan ekonomi: Analisis kontribusi sektor umkm terhadap pendapatan nasional di indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 739–746.
- Jofanka, A. D., & Bayangkara, I. B. K. (2024). Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada Pt Pertamina Patra Niaga Tbk. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 4(03), 80–89.
- Lesmana, T., Lasmiatun, K., & Arini, R. E. (2025). Impact Analysis of Green Microfinance, Government Regulation, and Environmental Credit Innovation on MSME Productivity in Yogyakarta. *West Science Social and Humanities Studies*, 3(01), 81–94. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v3i01.1659>
- Majid, R., Hannaf, M. S., & Wicaksono, A. (n.d.). Farmer Card: Solusi Pembiayaan Petani Miskin Melalui Kolaborasi Bmt Dan Masjid Dengan Skema Bagi Hasil. *Sambutan Project Officer The 15th Sharia Economic Days*, 160.
- Nuha, U., Fajarningsih, R. U., & Kusnandar, K. (2024). Strategi Pemasaran Berbasis Metode Analisis SOAR pada UMKM Sari Kedelai Mak Dewi. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 2(2), 116–125.
- Nurcahyo, S. A., Arismaya, A. D., & Anis, M. (2024). The role of Maqashid-Syariah in enhancing business sustainability through green dynamic capability and marketing strategies. *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 6(2), 118–131. <https://doi.org/10.18326/ijier.v6i2.2484>
- Setyawan, N. A., Utami, H., Nugroho, B. S., & Ayuwardani, M. (2022). Analysis of the Driving Factors of Implementing Green Supply Chain Management in SME in the City of Semarang. *ArXiv Preprint ArXiv:2212.12891*.
- Shapovalova, A. O., Ivanov, Y. B., Tyschenko, V. F., & Karpova, V. V. (2021). *Assessment of the effectiveness of anti-COVID tax support for innovation activities of small and medium-sized enterprises in OECD countries*.
- Siregar, D. H., & Pinagara, F. A. (2022). Analysis of The Relationship between Practices and Performance of Green Supply Chain Management in Indonesian Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). *The South East Asian Journal of Management*, 16(2), 118–138. <https://doi.org/10.21002/seam.v16i2.1169>
- Suryahanjaya, B., Putra, B., & Nugroho, C. (2024). Inovasi Strategi Bisnis dalam Menghadapi Pola Konsumsi dan Produk F&B yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 4, 38–48.
- Syamsuddin, S., Nuriana, M. A., & Abbas, N. (2024). UMKM berbasis ekonomi hijau syariah: Menuju pembangunan berkelanjutan dengan dukungan lembaga filantropi Islam. *Alkasb: Journal of Islamic Economics*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.59005/alkasb.v3i1.262>